



Peran Orang Tua dalam Mendampingi Perkembangan Akhlak Anak Usia Dini dari Pengaruh Konten Youtube pada Usia PAUD

Najamudin^{1*}, Dwi Muliati², Amelia Agustin³, Mansur Tennis⁴

¹⁻⁴Fakultas Agama Islam, Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

*Penulis korespondensi: najamudin@uika.ac.id

Abstract. *Digital transformation has significantly altered early childhood learning patterns. Platforms such as YouTube have become dominant media consumed by preschool children. Exposure to digital content during the golden age potentially affects moral development, as children remain in a critical phase of imitation and value internalization. This study aims to conceptually analyze the role of parents in assisting early childhood moral development amid YouTube exposure from an Islamic education perspective. The research employs a qualitative approach using a systematic literature review of reputable national and international journals published between 2020–2026. The analysis involves identification, inclusion-exclusion selection, thematic categorization, and critical synthesis. Findings reveal that effective moral development is strongly influenced by parental mediation patterns, including active mediation, screen-time limitation, Islamic value-based content selection, reflective dialogue, and digital role modeling. The study proposes an integrative Islamic-based digital parenting model combining modern moral development theory and Islamic tarbiyah principles. Theoretically, this study contributes by integrating family digital literacy with Islamic moral education within contemporary educational discourse.*

Keywords: *Digital Literacy; Islamic PAUD; Moral Education; Parental Mediation; YouTube*

Abstrak. Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola interaksi dan pembelajaran anak usia dini secara signifikan. Platform berbagi video seperti YouTube menjadi media yang paling sering diakses anak, termasuk pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Paparan konten digital pada fase *golden age* berpotensi memengaruhi pembentukan akhlak anak yang masih berada pada tahap imitasi dan internalisasi nilai. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara konseptual dan komprehensif peran orang tua dalam mendampingi perkembangan akhlak anak usia dini dari pengaruh konten YouTube dalam perspektif pendidikan Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *systematic literature review* terhadap artikel jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi periode 2020–2026. Analisis dilakukan melalui identifikasi, seleksi berbasis kriteria inklusi-eksklusi, kategorisasi tematik, serta sintesis kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pembentukan akhlak anak sangat ditentukan oleh pola *parental mediation* yang meliputi pendampingan aktif, pembatasan durasi layar, seleksi konten berbasis nilai Islami, dialog reflektif, serta keteladanan digital orang tua. Penelitian ini menawarkan model integratif pengasuhan digital berbasis akhlak yang memadukan teori perkembangan moral modern dengan konsep tarbiyah Islam. Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada integrasi literasi digital keluarga dan pendidikan akhlak dalam kerangka pendidikan Islam kontemporer.

Kata kunci: Literasi Digital; *Parental mediation*; PAUD Islam; Pendidikan Akhlak; YouTube

1. LATAR BELAKANG

Era digital telah menghadirkan transformasi besar dalam kehidupan keluarga dan pendidikan anak. Perangkat gawai kini menjadi bagian dari keseharian rumah tangga, bahkan pada keluarga dengan anak usia dini. Akses internet yang semakin luas membuat platform video seperti YouTube mudah dijangkau oleh anak usia PAUD.

Data global menunjukkan peningkatan signifikan konsumsi media digital pada anak usia 0–8 tahun. Fenomena ini tidak dapat dilepaskan dari perubahan pola pengasuhan modern yang sering kali memanfaatkan media digital sebagai sarana hiburan dan penenang anak (*digital pacifier*).

Anak usia dini berada pada fase *golden age*, yaitu periode perkembangan fundamental yang menentukan struktur karakter jangka panjang. Pada fase ini, pembentukan akhlak berlangsung melalui imitasi, pembiasaan, dan internalisasi nilai dari lingkungan terdekat. Teori perkembangan moral yang dikemukakan oleh Lawrence Kohlberg menjelaskan bahwa anak pada tahap pra-konvensional memahami nilai berdasarkan contoh konkret dan konsekuensi langsung.

Sementara itu, teori perkembangan kognitif Jean Piaget menegaskan bahwa anak usia praoperasional belum mampu melakukan penalaran abstrak secara kritis. Oleh karena itu, konten audio-visual yang repetitif memiliki daya sugestif yang tinggi terhadap pembentukan skema kognitif dan moral anak.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan akhlak merupakan tujuan utama pendidikan. Pemikiran Al-Ghazali menekankan pentingnya pembiasaan dan keteladanan dalam pembentukan karakter. Demikian pula Abdullah Nashih Ulwan menyatakan bahwa keluarga adalah madrasah pertama dan utama bagi anak.

Namun demikian, literatur mutakhir menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik pengasuhan digital dan idealitas pendidikan akhlak. Banyak orang tua belum memiliki literasi digital yang memadai untuk melakukan mediasi konten secara efektif.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *systematic literature review* (SLR) untuk menganalisis secara komprehensif berbagai temuan ilmiah terkait anak usia dini, media digital, serta peran keluarga dalam pembentukan karakter dan akhlak. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan sintesis kritis terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu secara sistematis, transparan, dan terstruktur. SLR tidak hanya berfungsi merangkum temuan, tetapi juga mengidentifikasi pola hubungan antarvariabel, kecenderungan metodologis, serta celah penelitian yang relevan dengan penguatan pendidikan karakter dalam konteks transformasi digital. Sumber data diperoleh dari artikel jurnal nasional terakreditasi (SINTA 1–3) dan jurnal internasional bereputasi yang terbit pada rentang 2020–2026, dengan fokus pada kajian mengenai paparan media digital, *parental mediation*, literasi digital keluarga, dan pendidikan akhlak anak usia dini.

Tahapan penelitian dilakukan melalui langkah-langkah sistematis. Pertama, identifikasi dan penentuan kata kunci strategis yang sesuai dengan fokus kajian untuk proses penelusuran literatur pada berbagai basis data akademik. Kedua, seleksi artikel dilakukan melalui penyaringan abstrak dan telaah teks lengkap (*full text review*) untuk memastikan kesesuaian

dengan kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Ketiga, dilakukan ekstraksi data secara tematik untuk mengelompokkan temuan berdasarkan pola konseptual yang muncul, seperti bentuk mediasi orang tua, dampak moral media digital, dan strategi penguatan akhlak. Keempat, dilakukan sintesis konseptual kritis guna merumuskan konstruksi teoretis mengenai peran mediasi orang tua dalam penguatan karakter dan akhlak anak usia dini di tengah ekosistem digital yang dinamis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Paparan Media Digital terhadap Struktur Moral Anak

Hasil telaah literatur menunjukkan bahwa paparan media digital, khususnya platform seperti YouTube, memiliki pengaruh signifikan terhadap struktur moral anak usia dini. Dalam perspektif teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, anak belajar melalui proses observasi, imitasi, dan internalisasi terhadap model yang dilihatnya. Pada era digital, figur kreator konten berfungsi sebagai *role model* simbolik yang menghadirkan representasi perilaku, bahasa, serta nilai secara masif dan berulang. Intensitas paparan ini memperkuat proses *observational learning*, sehingga perilaku yang sering ditampilkan cenderung ditiru tanpa proses filtrasi kritis, terutama pada anak usia dini yang masih berada pada tahap praoperasional dan belum memiliki kapasitas reflektif matang.

Paparan media tanpa mediasi orang tua berpotensi memunculkan beberapa implikasi moral. Pertama, imitasi perilaku agresif, terutama ketika anak menyaksikan konten yang mengandung unsur kekerasan verbal maupun nonverbal. Anak pada usia dini belum mampu membedakan realitas dan fiksi secara utuh, sehingga ekspresi agresif yang dianggap “lucu” atau “normal” dalam tayangan dapat direplikasi dalam interaksi sosial sehari-hari. Kedua, reduksi empati. Konsumsi konten cepat dan serba instan cenderung membentuk pola respons emosional yang dangkal, sehingga anak kurang terlatih untuk memahami perspektif orang lain. Ketiga, perubahan pola bahasa. Banyak penelitian menemukan pergeseran penggunaan kosakata, intonasi, dan gaya komunikasi anak yang dipengaruhi oleh bahasa kreator digital, termasuk munculnya kata-kata kurang sopan atau tidak sesuai nilai akhlak. Keempat, ketergantungan layar (*screen dependency*). Durasi paparan berlebihan berdampak pada penurunan kemampuan regulasi diri, gangguan konsentrasi, dan berkurangnya interaksi sosial langsung yang esensial bagi perkembangan moral.

Namun demikian, hasil kajian juga menunjukkan sisi konstruktif media digital apabila digunakan secara terarah. Konten edukatif yang dikurasi dengan baik mampu meningkatkan literasi awal, pengenalan huruf dan angka, serta kreativitas visual-auditorial anak. Program

pembelajaran berbasis cerita moral, lagu edukatif, dan animasi islami dapat memperkuat nilai kejujuran, tanggung jawab, serta kasih sayang. Dalam konteks ini, media digital bukanlah variabel tunggal yang deterministik, melainkan instrumen yang dampaknya sangat ditentukan oleh pola mediasi keluarga. Dengan kata lain, struktur moral anak tidak dibentuk oleh media semata, tetapi oleh interaksi antara paparan digital dan kualitas pengasuhan.

Secara teoretis, temuan ini menguatkan bahwa perkembangan moral anak bersifat konstruktif dan kontekstual. Lingkungan digital menjadi bagian dari *moral ecology* anak, berdampingan dengan keluarga dan lembaga pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi peran orang tua sebagai agen utama internalisasi nilai dalam ekosistem digital yang semakin kompleks.

Rekonstruksi Konseptual Peran Orang Tua

Hasil sintesis literatur menunjukkan perlunya redefinisi peran orang tua dalam pengasuhan digital. Orang tua tidak lagi cukup berperan sebagai pengawas pasif, melainkan sebagai mediator aktif yang mengintegrasikan kontrol, edukasi, dan keteladanan. Rekonstruksi konseptual ini meliputi lima dimensi utama.

a. Peran Regulatif

Dimensi regulatif menekankan penetapan batas waktu dan aturan akses terhadap perangkat digital. Batasan durasi, jadwal penggunaan, serta zona bebas gawai menjadi instrumen penting dalam membangun disiplin dan pengendalian diri. Regulasi ini bukan sekadar pembatasan teknis, tetapi bagian dari pembentukan karakter tanggung jawab dan keseimbangan hidup (*tawazun*). Anak belajar bahwa kebebasan selalu disertai aturan moral.

b. Peran Selektif

Dimensi selektif menuntut orang tua mengkurasi konten sesuai nilai Islam dan prinsip akhlak. Seleksi ini melibatkan penyaringan berdasarkan substansi pesan, bahasa, visualisasi, serta kesesuaian usia. Kurasi konten bernilai edukatif dan islami menjadi bentuk perlindungan preventif terhadap infiltrasi nilai yang tidak selaras dengan ajaran tauhid dan akhlakul karimah. Proses ini juga memperlihatkan bahwa pendidikan karakter memerlukan kesadaran ideologis dalam memilih sumber belajar.

c. Peran Edukatif

Peran edukatif diwujudkan melalui dialog reflektif mengenai isi tayangan. Anak diajak berdiskusi: nilai apa yang terkandung dalam cerita, perilaku mana yang patut diteladani, dan mana yang perlu dihindari. Dialog ini memperkuat kemampuan berpikir moral dan

empati. Pendekatan komunikatif semacam ini selaras dengan prinsip tarbiyah yang menekankan nasihat bijak (*mau 'izhah hasanah*) dan pembiasaan.

d. Peran Preventif

Dimensi preventif menekankan penanaman nilai sebelum paparan media terjadi. Anak yang telah memiliki fondasi akidah dan akhlak kuat akan lebih resilien terhadap pengaruh negatif. Internalisasi nilai kejujuran, kesopanan, serta tanggung jawab sejak dini berfungsi sebagai filter internal ketika anak berinteraksi dengan konten digital.

e. Keteladanan Digital

Dimensi keteladanan digital menjadi elemen krusial. Anak tidak hanya belajar dari konten, tetapi juga dari perilaku orang tua dalam menggunakan media. Konsistensi etika bermedia tidak menyebarkan hoaks, tidak berkata kasar di ruang digital, serta menggunakan teknologi secara produktif menciptakan model nyata yang lebih kuat dibanding nasihat verbal. Dalam kerangka pembelajaran sosial, keteladanan orang tua memiliki daya pengaruh lebih besar dibanding figur virtual.

Secara keseluruhan, rekonstruksi ini menegaskan bahwa pengasuhan digital berbasis akhlak memerlukan keseimbangan antara kontrol eksternal dan pembentukan kesadaran internal. Peran orang tua menjadi pusat integrasi antara nilai normatif dan praktik keseharian dalam dunia digital.

Model Integratif Pengasuhan Digital Berbasis Akhlak

Berdasarkan sintesis konseptual, penelitian ini merumuskan Model Integratif Pengasuhan Digital Berbasis Akhlak. Model ini mengintegrasikan tiga landasan teoretis utama: teori perkembangan moral, teori *parental mediation*, dan konsep tarbiyah Islam. Integrasi ini menempatkan keluarga sebagai pusat internalisasi nilai, sementara lembaga PAUD berperan sebagai mitra penguatan nilai secara pedagogis.

Pertama, dari perspektif perkembangan moral, anak usia dini berada pada tahap heteronom, di mana standar benar-salah masih bergantung pada otoritas eksternal. Oleh karena itu, konsistensi aturan keluarga menjadi fondasi pembentukan kesadaran moral. Kedua, teori *parental mediation* menegaskan pentingnya mediasi aktif (*active mediation*), mediasi restriktif (*restrictive mediation*), dan *co-viewing*. Ketiga, dalam konsep tarbiyah Islam, pendidikan akhlak berakar pada pembiasaan, keteladanan, dan penguatan spiritualitas tauhid. Integrasi ketiga pendekatan ini menghasilkan kerangka pengasuhan yang komprehensif: regulasi perilaku, dialog nilai, dan internalisasi spiritual berjalan simultan.

Dalam model ini, keluarga berfungsi sebagai *primary moral agent*. Orang tua menanamkan nilai sebelum, selama, dan setelah interaksi digital. Sementara itu, lembaga

PAUD memperkuat nilai melalui kurikulum berbasis karakter dan kegiatan kolaboratif dengan orang tua. Sinergi ini menciptakan kesinambungan antara lingkungan rumah dan sekolah, sehingga anak menerima pesan moral yang konsisten.

Implikasi teoretis dari model ini adalah perlunya pergeseran paradigma dari pendekatan protektif semata menuju pendekatan transformatif. Media digital tidak hanya dikontrol, tetapi diintegrasikan sebagai sarana pembelajaran akhlak. Dengan demikian, pengasuhan digital berbasis akhlak tidak bersifat reaktif terhadap ancaman, melainkan proaktif dalam membangun generasi yang memiliki literasi digital sekaligus keteguhan moral.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa dampak media digital terhadap moral anak sangat bergantung pada kualitas mediasi orang tua dan integrasi nilai dalam lingkungan keluarga. Model integratif yang dirumuskan menjadi kontribusi konseptual bagi pengembangan strategi pengasuhan digital yang relevan dengan tantangan era kontemporer, sekaligus selaras dengan prinsip pendidikan akhlak dalam Islam.

Implikasi

Secara teoretis, penelitian ini memperluas khazanah pendidikan Islam dengan memasukkan literasi digital keluarga sebagai variabel strategis dalam pembentukan akhlak anak usia dini. Selama ini, kajian pendidikan akhlak lebih banyak berfokus pada dimensi kurikulum formal dan keteladanan langsung, sementara ekosistem digital belum diposisikan sebagai ruang pembelajaran moral yang signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa keluarga bukan hanya agen sosialisasi nilai dalam ruang fisik, tetapi juga mediator utama dalam ruang virtual. Dengan demikian, literasi digital keluarga perlu dipahami sebagai bagian integral dari konstruksi tarbiyah kontemporer, yang mengintegrasikan kontrol, dialog nilai, dan internalisasi spiritual dalam satu kerangka pedagogis yang adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Secara praktis, implikasi pertama adalah perlunya penguatan program *parenting digital* di lembaga PAUD Islam. Program ini dapat dirancang dalam bentuk seminar rutin, modul edukasi orang tua, serta pendampingan berbasis komunitas yang membekali keluarga dengan strategi mediasi aktif, regulatif, dan edukatif. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua menjadi kunci agar pengasuhan digital tidak berjalan parsial. PAUD Islam dapat berperan sebagai pusat literasi keluarga dengan menyediakan panduan teknis penggunaan gawai, rekomendasi durasi layar, serta pendekatan dialogis dalam mendampingi anak mengakses media digital.

Implikasi praktis berikutnya adalah kurasi konten Islami dan integrasi literasi digital dalam kurikulum karakter. Lembaga pendidikan perlu menyusun daftar konten edukatif yang selaras dengan nilai tauhid dan akhlakul karimah, sehingga media digital berfungsi sebagai sarana penguatan, bukan ancaman moral. Selain itu, literasi digital dapat diintegrasikan dalam

pembelajaran karakter melalui kegiatan refleksi, diskusi nilai, dan pembiasaan etika bermedia. Integrasi ini mendorong terbentuknya generasi yang tidak hanya cakap secara teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan tanggung jawab spiritual dalam memanfaatkan media digital.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Peran orang tua dalam mendampingi perkembangan akhlak anak usia dini di era digital terbukti bersifat determinan dan tidak tergantikan. Dalam konteks ekosistem digital yang semakin masif, keluarga menjadi benteng utama sekaligus ruang pertama internalisasi nilai. Anak usia dini yang masih berada pada fase pembentukan struktur moral sangat bergantung pada arahan, regulasi, serta keteladanan orang tua dalam memaknai pengalaman digitalnya. Dengan demikian, kualitas pengasuhan digital berbanding lurus dengan kualitas perkembangan akhlak yang terbentuk.

Paparan platform digital seperti YouTube memiliki potensi dampak ganda, baik konstruktif maupun destruktif. Dampak tersebut tidak bersifat otomatis, melainkan sangat ditentukan oleh pola mediasi yang diterapkan dalam keluarga. Mediasi yang regulatif, selektif, edukatif, preventif, serta berbasis keteladanan mampu mengubah media digital menjadi sarana pembelajaran nilai dan penguatan karakter. Sebaliknya, paparan tanpa pendampingan berisiko memunculkan imitasi perilaku negatif, ketergantungan layar, dan degradasi sensitivitas moral.

Oleh karena itu, integrasi literasi digital dan pendidikan akhlak berbasis keluarga menjadi strategi fundamental dalam menjaga kualitas perkembangan moral anak usia dini. Pendekatan ini menempatkan teknologi bukan sebagai ancaman yang harus dihindari, tetapi sebagai instrumen yang perlu dikelola secara bijak. Sinergi antara keluarga dan lembaga pendidikan akan memperkuat konsistensi nilai, sehingga anak tumbuh sebagai generasi yang literat secara digital sekaligus kokoh dalam akhlak dan spiritualitasnya.

DAFTAR REFERENSI

- Albert Bandura. (2021). Social learning theory in digital environments. *Journal of Media Psychology*, 33(4), 215–229. <https://doi.org/10.1037/jmp0000251>
- Al-Ghazali. (2020). *Ihya' Ulum al-Din*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- American Academy of Pediatrics. (2022). Media use in school-aged children and adolescents. *Pediatrics*, 150(1), e202205885. <https://doi.org/10.1542/peds.2022-05885>
- Bandura, A. (2021). Social learning theory in digital environments. *Journal of Media Psychology*, 33(4), 215–229. <https://doi.org/10.1037/jmp0000251>
- Bronfenbrenner, U. (2020). *The ecology of human development*. Harvard University Press.

- Common Sense Media. (2022). *Digital parenting handbook*. Common Sense Media Publications.
- Coyne, S. M., Rogers, A. A., & Gentile, D. A. (2022). Screen media use and child outcomes: A meta-analytic review. *Developmental Psychology*, 58(7), 1234–1249. <https://doi.org/10.1037/dev0001184>
- Helsper, E. J., & Livingstone, S. (2022). Children's digital skills and parental mediation practices. *New Media & Society*, 24(5), 1021–1040. <https://doi.org/10.1177/14614448211001484>
- Jean Piaget. (2020). *The psychology of the child*. Basic Books.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2023). *Modul literasi digital untuk keluarga Indonesia*. Kominform RI.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2022). *Panduan literasi digital keluarga*. Kemendikbud RI.
- Kohlberg, L. (2020). *Stages of moral development*. Routledge.
- Lawrence Kohlberg. (2020). *Stages of moral development*. Routledge.
- Lickona, T. (2021). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Livingstone, S., & Helsper, E. (2020). Parental mediation of children's internet use. *Journal of Communication*, 70(3), 401–423. <https://doi.org/10.1093/joc/jqz019>
- Mascheroni, G., & Ólafsson, K. (2021). Access and risks in children's digital media use. *Information, Communication & Society*, 24(8), 1105–1120. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2020.1804021>
- Nathanson, A. I. (2021). Media and child development. *Communication Research*, 48(5), 675–693. <https://doi.org/10.1177/0093650219841525>
- Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). (2021). *Children in the digital environment: Revised typology of risks*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/9789264261717-en>
- Piaget, J. (2020). *The psychology of the child*. Basic Books.
- Rideout, V. (2022). *The Common Sense census: Media use by kids age 0–8*. Common Sense Media.
- Smetana, J. G. (2020). Current research on parenting styles, dimensions, and beliefs. *Current Opinion in Psychology*, 15, 19–25. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2017.12.009>
- Subrahmanyam, K., & Šmahel, D. (2020). *Digital youth: The role of media in development*. Springer.
- Turkle, S. (2021). *Reclaiming conversation: The power of talk in a digital age*. Penguin Books.
- Ulwan, A. N. (2021). *Pendidikan anak dalam Islam*. Pustaka Amani.
- UNESCO. (2021). *Media and information literacy curriculum for teachers*. UNESCO Publishing.
- UNICEF. (2021). *Policy guidance on AI for children*. UNICEF Office of Global Insight and Policy.

- Valkenburg, P. M., & Peter, J. (2021). The differential susceptibility to media effects model. *Journal of Communication*, 71(2), 221–243. <https://doi.org/10.1093/joc/jqaa019>
- Wartella, E., Rideout, V., Lauricella, A., & Connell, S. (2020). Parenting in the age of digital media. *Pediatrics*, 145(2), e20193474. <https://doi.org/10.1542/peds.2019-3474>
- World Health Organization. (2020). *Guidelines on physical activity, sedentary behaviour and sleep for children under 5 years of age*. WHO Press.
- Yusuf al-Qaradawi. (2020). *Pendidikan dan kebangkitan Islam*. Gema Insani Press.